

KONSEP ADAB PENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH BAKR ABU ZAID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Riyadi, Akhmad Alim, dan Hasbi Indra
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun-Bogor
bursaamanah@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adab terhadap anak didik adalah pendidikan yang terpusat pada masalah pembenahan akhlak, perilaku dan moral pada anak didik. Konsep adab penuntut ilmu perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyat Thâlib al-‘Ilmi* menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam sebagai solusi atas problematik yang terjadi atas dekadensi moral saat ini, diharapkan penelitian ini memberikan solusi yang terbaik untuk perbaikan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian akan diketahui relevansi konsep pendidikan adab perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid terhadap pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif* dengan jenis penelitian *library research* dengan tahapan pokok yaitu deskriptif, analitik. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Hilyat Thâlib al-‘Ilmi* karya Syaikh Bakr Abu Zaid. Hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa konsep pendidikan adab perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid secara garis besar terbagi menjadi dua; pertama yaitu mengedepankan pendidikan akhlak personal anak didik dengan menanamkan kesadaran diri terhadap anak didik, dan menumbuhkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dengan diiringi sifat ikhlas dan *mutabâh*, karena hal tersebut merupakan syarat diterimanya suatu ibadah termasuk ibadah dalam menuntut ilmu, sehingga dengan demikian dapat membentuk ketakwaan pada anak didik. Kedua konsep pendidikan yang terpusat pada adab interpersonal anak didik sehingga menjadikan peserta anak didik peka terhadap sesama manusia dan lingkungan. Sedangkan relevansi konsep pendidikan adab perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid terhadap pendidikan, sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter dan bisa menjadi masukan dalam pembenahan rusaknya moral anak didik yang terjadi saat ini. Konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid apabila diterapkan pada saat ini akan memberikan dampak yang sangat positif pada perilaku anak didik.

Kata Kunci: Bakr, Abu Zaid, dan karakter

PENDAHULUAN

Esensi pendidikan lazimnya adalah mendewasakan anak didik sebagaimana tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sehingga menjadi manusia yang berakhlak, bermoral, berkarakter dan ber-etika yang baik. Maka dari itulah semestinya tujuan pendidikan Islam harus mencakup nilai-nilai afektif yaitu adab dan akhlak. Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (Ahmad Sastra, 2014, 108). Tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang

islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan (Ahmad Sastra. 2014, 108). Mohamad Djawad Dahlan menjelaskan, Pendidikan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara utuh dan seimbang (*al-insanul kully*). Ini berarti bahwa pendidikan diartikan sebagai penyemai dan penanaman adab (*ta'dib*) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah S.W.T, Nabi Muhammad S.A.W, sehingga menjadi manusia sempurna (Mohamad Djawad Dahlan. 2007, 42). Sarbini dan Neneng Lina mengatakan bahwa tujuan pendidikan memuat gambaran nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Sarbini dan Neneng Lina. 2011, 22).

Naquib al-Attas juga mengomentari terkait ini bahwa Ilmu merangkumi keyakinan dan kepercayaan yang benar dan tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi, dan tidak hanya pada manusia sebagai warga atau sebagai bagian dari masyarakat: sehingga yang ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia yang sejati, sebagai ruh (spirit), dan bukan nilai manusia sebagai benda jasmani yang diukur dalam pengertian pragmatis atau kegunaan mengikuti kegunaannya terhadap negara, masyarakat, dan dunia (Naquib al-Attas. 2010, 105).

M. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2003, 112). Ismail Yusanto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampain ilmu pengetahuan yang dilakukan . tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni berkepribadian Islam, menguasai *tsaqâfah Islâmiyah*, menguasai ilmu sains dan teknologi (Ismail Yusanto. 2011, 65).

Aspek afektif dalam sebuah pendidikan merupakan peranan terpenting bahkan lebih utama dari sekedar aspek kognitif dan psikomotorik. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari peranan orang lain, sepatutnya manusia ketika berbaur dengan manusia lainnya tidak meresahkan orang lain, yaitu dengan tutur kata atau perbuatan yang baik. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertakwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2003, 115). Menurut M. Abdussalam al-Ajmi, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menyiapkan anak didik yang berakhlak mulia dengan selalu melakukan ibadah kepada Allah serta diiringi

rasa takut kepadaNya (dalam melakukan maksiat) sehingga menjadi seorang muslim yang taat dalam ibadah dengan dibarengi dengan ilmu dan amal saleh, dan selalu menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Allah S.W.T berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S Al-Dzariyat: 56)” (T.M. Hasbi ash-Shiddiqi. 1971, 862).

Sarana yang paling mendekatkan seorang hamba kepada Allah dalam beribadah dan rasa takut kepadaNya adalah Ilmu (agama), ilmu agama menuntut pada diri seorang untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seorang yang bertambah ilmunya akan bertambah pula rasa takut terhadap Allah ketika melakukan maksiat. Ilmu mendorong seorang anak didik rasa takut terhadap Allah sebagaimana firman Allah S.W.T:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (Q.S Fathir: 28)” (T.M. Hasbi ash-Shiddiqi. 1971, 700).

Rasa takut terhadap Allah S.W.T menjauhkan pada diri seorang dalam melakukan maksiat, sehingga tertuntut untuk selalu taat kepada Allah S.W.T dalam hubungan terhadap Allah dan hubungan terhadap manusia sehingga menjauhkan sikap zalim, hasad, benci, bermusuhan dan dendam. Karena itu M. Abdussalam al-Ajmi menjelaskan, sangat pentingnya ilmu agama atau pendidikan Islam (M. Abdussalam al-Ajmi. 2006, 30). Ilmu agama, pendidikan, dan adab/akhlak sangat erat kaitnya, bisa diambil benang merah bahwa diantara salah satu tujuan pendidikan adalah membangun moral, karakter, adab, dan akhlak anak didik. Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan, Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Kurikulum pendidikan Islam bagi kehidupan sosial memiliki berbagai tujuan yang tidak ada aturan-aturan lain. Tujuan-tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya nilai-nilai etika tertentu. Yaitu: agar manusia atau anak didik hidup bahagia dan harmonis serta saling membantu dengan sesama dalam kebaikan dan ketakwaan. Agar masyarakat maju dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Agar dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun kelompok, mendapatkan rida dari Allah dan rida oleh semua pihak (Ali Abdul Halim Mahmud. 2004, 81).

Tujuan fundamental dalam penelitian ini, memberikan andil dalam menciptakan masyarakat yang Islami. Kahar Masyhur berpendapat, masyarakat Islami ialah masyarakat yang penuh dengan kasih sayang, karena kejayaannya dibina atas dasar persaudaran umat manusia, ialah keseimbangan antara si kuat dengan si lemah. Dengan begitu, maka masyarakat Islam bukanlah bagaikan kumpulan lembu yang berbencian dan tidaklah bagaikan kumpulan serigala yang saling bertengkar. Tetapi masyarakat Islam mengutamakan perasaan halus dan kemurahan hati yang serasi dengan perasaan kemanusiaan. Sasaran akhirnya ialah rangkuman rohaniah kemanusiaan yang menghubungkan umat manusia dengan tali yang tidak terputuskan karena ia buatan Allah S.W.T (Kahar Masyhur. 1994, 135).

Dewasa ini, banyak sekali anak-anak didik yang berperilaku amoral yang tidak sesuai dengan filosofi pendidikan. Prayitno Dan Belferik Manullang berkesimpulan bahwa kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan kita dewasa ini diwarnai oleh berbagai kesenjangan dan ketidak nyamanan. Berbagai peristiwa terjadi di mana-mana dan dirasakan mengganggu dan bahkan merugikan dalam kadar yang cukup besar (Prayitno Dan Belferik Manullang. 2011, 19). Penyakit ini sebenarnya terjadi pada banyak lapisan masyarakat dan krisis akhlak ini merupakan permasalahan dunia yang harus segera ditangani dan sebenarnya apa yang terjadi pada pendidikan Islam saat ini yang pada dasarnya keluar jauh dari norma norma Islam. Tentu banyak faktor yang perlu diteliti bersama agar bisa kembalinya umat Islam pada ajarnya yang mulia tersebut. Naquib al-Attas berkomentar terkait hal ini bahwa Dilema umum kita sekarang ini disebabkan oleh kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu yang menyebabkan keadaan kehilangan adab dikalangan umat Islam keadaan ini menghasilkan pemimpin-pemimpin yang tidak layak untuk kepemimpinan yang sah bagi umat Islam, yang tidak memiliki taraf moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang disyaratkan untuk kepemimpinan Islam (Naquib al-Attas. 2010, 130).

Elfindri menyatakan bahwa tawuran pelajar di Jakarta, Ujung Pandang, Medan dan kota dan kabupaten yang sering dan frekwensinya semakin banyak. Yang melakukan tawuran adalah justru anak-anak yang berpakaian sekolah. tawuran antar anak sekolah, tawuran antar mahasiswa dan berujung pada persoalan kambtibmas. Tawuran kadangkala pada masa belajar, jarang yang terjadi tengah malam (Elfindri. 2012, 8).

Kasus *bullying* di sekolah juga merupakan suatu masalah umum yang sering terjadi hampir disetiap sekolah. Prilaku *bullying* diantaranya berupa ancaman fisik seperti memukul, mendorong, menyenggol, menendang atau dalam bentuk verbal seperti mengejek, mencela, mengintimidasi, dan mengisolasi seseorang. Dalam laporannya yang berjudul *Promoting Equality And Safety In School*, plan menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami

kekerasan di sekolah. Beberapa korban *bullying* dilaporkan tewas sebagaimana kasus yang terjadi pada pertengahan September 2015 lalu, di Jakarta Selatan, siswa kelas 2 SDN 07 Pagi Kebayoran Lama Utara tewas setelah dianiaya temannya. Kedua anak tersebut sama-sama berusia 8 tahun. Dikabarkan bahwa kedua anak berkelahi ketika diadakan lomba mewarnai di sekolah tersebut (Taufik Rahmat H).

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap beberapa poin: pertama, mengidentifikasi akhlak menurut Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyat Thâlib al-Ilmi*. Kedua, mencari model Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter dari Konsep akhlak presepektif Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyat Thâlib al-Ilmi*. Ketiga, mencari solusi dalam memperbaiki perilaku moral yang buruk yang berkembang saat ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep adab penuntut ilmu perspektif Syaikh Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyat Thâlib al-Ilmi*?
2. Apa relevansi konsep adab penuntut ilmu perspektif Syaikh Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dalam kitab *Hilyat Thâlib al-Ilmi* terhadap pendidikan karakter?

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan (Arief Furchan. 2004, 447). Noeng Muhajir, membedakannya menjadi dua jenis: Pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric dilapangan dan yang kedua, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik (Noeng Muhajir. 2000, 296). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif analitik.

Pengungkapan yang bersifat kualitatif mencakup: *pertama*, bentuk data teks, kata-kata tertulis, ucapan, atau symbol-simbol yang menggambarkan orang. *Kedua*, peneliti tidak berusaha mengubah data kualitatif menjadi angka-angka. *Ketiga*, dalam melihat data, peneliti memusatkan perhatian pada makna, definisi, metafora, symbol, dan deskripsi dari aspek-aspek yang diteliti (Akhmad Alim. 2011, 34).

Metode penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di perpustakaan, baik yang bersifat manual maupun digital (Akhmad Alim. 2011, 34).

HASIL PENELITIAN

Kitab *Hilyat Thâlib al-'Ilmi* dicetak oleh percetakan *Muassasat ar-Risâlah* kota Beirut-Libanon, cetakan pertama tahun 2002 M. Kitab ini, dimulai dari mukadimah halaman 5 sampai halaman 8. dalam pembahasan Syaikh Bakr menggunakan *al-Fashl* di setiap pembahasan materinya, pada *fashl* pertama *Adab Thâlib al-'Ilmi fî Nafsihi* yaitu Adab Penuntut Ilmu Dalam Dirinya, dimulai dari halaman 9 sampai halaman 23. *Fashl* kedua *Kaifiyatu Thâlib wa At-Talaqqi* yaitu Adab Penuntut Ilmu atau Siswa Dalam Belajar, yang dimulai dari halaman 25 sampai halaman 34. *Fashl* ketiga *Adabu at-Thâlib Maa Syaikhiihi* yaitu Adab Siswa atau Anak Didik Dengan Gurunya, dimulai dari halaman 35 sampai halaman 45. *Fashl* ke-empat *Âdabu az-Zamâlah* yaitu Adab Dalam Bergaul atau Berteman, dimulai dari halaman 47 sampai 48. *Fashl* kelima *Âdabu at-Thâlib Hayatihi al-'Ilmiyah* yaitu Adab Penuntut Ilmu atau Siswa Dalam Mencari Ilmu, dimulai dari halaman 49 sampai halaman 69. *al-Fashl* ke-enam *at-Tahalî bi al-Amal* yaitu Aplikasi Ilmu Yang Telah Dipelajari, dimulai dari halaman 71 sampai halaman 78. *al-Fashl* ketujuh *al-Mahâdzir* yaitu Yang Harus Dijauhi Bagi Penuntut Ilmu, dimulai dari halaman 79 sampai halaman 89. Poin-poin di atas akan dibahas secara terperinci sebagai berikut:

1. *Âdâb at-thâlib fî nafsihi*

Syaikh Bakr Abu Zaid, setelah memberikan mukadimah dalam kitabnya *Hilyat Thâlib al-'Ilmi*, pertama kali memulai dalam pendidikan adab terhadap anak didik yaitu adab personal penuntut ilmu. Yang pertama kali ditanamkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid terhadap anak didik adalah menanamkan nilai-nilai kesadaran dalam diri anak didik bahwa ilmu adalah ibadah.

2. *Kaifiyatu al-thâlib wa al-talaqqî*

Kaifiyatu al-thâlib wa al-talaqqî peneliti artikan yaitu adab penuntut ilmu atau siswa dalam belajar. Dalam pembahasan ini Syaikh Bakr Abu Zaid membahas *kaifiyatu al-thâlib wa marâtibuhu* yaitu langkah dan tahapan seorang pelajar dalam belajar.

3. *Adab al-thâlib ma'a syaikhiihi*

Syaikh Bakr Abu Zaid, dalam permasalahan adab penuntut ilmu atau siswa terhadap guru, beliau membagi menjadi empat poin diantaranya yaitu *ri'âyatu hurmati syaikh* yaitu menghormati guru. Menghormati guru, adalah termasuk dari adab dan akhlak yang harus dipelihara dan diaplikasikan secara kontinu.

4. *Adab al-zamâlah*

Persahabatan adalah kebutuhan bagi setiap manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa lepas dari sesamanya. Termasuk juga seorang anak didik, siswa, atau penuntut ilmu, mereka membutuhkan orang lain. Karena itulah Syaikh Bakr Abu Zaid menegaskan bahwa setiap penuntut ilmu, siswa, atau anak didik hendaknya mengetahui dan mengaplikasikan adab dalam persahabatan terhadap sesamanya.

5. *Âdâb al-thâlib fî hayâtihi al-'ilmiah*

Mencari ilmu adalah ibadah dalam pandangan agama Islam, maka dari itulah Syaikh Bakr Abu Zaid memperhatikan permasalahan ini, beliau memperinci pembahasan ini menjadi beberapa poin: *pertama, kibâru al-himmat fî al-'ilmi* yaitu mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu.

6. *al-Tahalî bi al-'amal*

Syaikh Bakr Abu Zaid dalam masalah ini, memperinci menjadi beberapa poin: *pertama, Min Alâmat al-'Ilmi al-Nâfi'* yaitu mengaplikasikan ilmu adalah ciri ilmu yang bermanfaat.

7. *al-Mahâdzîr*

Hendaknya siswa, anak didik, atau penuntut ilmu menjauhi perilaku yang menghambat kesuksesan dalam menuntut ilmu. Syaikh Bakr Abu Zaid dalam hal ini, memperinci mejadi 13 poin, tetapi itu semua bisa ditarik benang merah dengan kesimpulan yang sama yaitu menghindari maksiat atau yang mendekatkan kepada maksiat.

PEMBAHASAN

Penelitian terkait akhlak, tentu bukan suatu penelitian yang baru. Telah banyak penelitian atau kajian ilmiah terkait akhlak. Beberapa penelitian terkait akhlak, adab, karakter atau etika yaitu:

Pertama, Fathul Khotimah, 2009, *Korelasi Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Akhlak Siswa*, Bogor: UIKA

Dalam Tesis ini adalah deskriptif studi korelatif dan menggunakan metode survey (kualitatif), studi korelasi (data kuantitatif). Metode analisis dengan statistik korelasi yaitu metode regresi linier. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa efektifitas pendidikan nilai-nilai

akhlak siswa melalui pendekatan kompetensi kepribadian guru ternyata menunjukkan efektifitas yang sangat positif dan signifikan.

Kedua, Syarif Hidayat, 2011, *Konsep Ilmu Dan Adab Menurut Almawardi*, Bogor: UIKA

Tesis ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian pustaka) dengan penekanan pada kajian Kitab *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn* karya al-Mawardi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu agama.

Ketiga, Dede Jajat, 2010, *Konsep Pendidikan Anak Saleh Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Bogor: UIKA

Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif* dengan jenis penelitian *library research* dengan penekanan pada kajian Kitab *Tarbiyat al-Aulâd fî al-Islâm* karya Abdullah Nashih Ulwan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan secara panjang lebar pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat simpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, konsep adab penuntut ilmu perspektif Syaikh Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid dalam *kitâb Hilyat Thâlib al-Ilmi* yaitu mengedepankan pendidikan akhlak personal anak didik dengan menanamkan kesadaran diri terhadap anak didik, dengan menumbuhkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang diberi pahala oleh Allah S.W.T dan merupakan salah satu jalan menuju surga, oleh karena itu sifat ikhlas dan *mutâba'ah* adalah syarat diterimanya suatu ibadah termasuk ibadah dalam menuntut ilmu. Syaikh Bakr Abu Zaid juga menganjurkan kepada anak didik untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya ketika dalam menuntut ilmu sebagaimana beliau menganjurkan bagi penuntut ilmu untuk mengikuti dan mencontoh generasi *as-Salafu as-shâlih* dalam belajar (menuntut ilmu). Kemudian Syaikh Bakr Abu Zaid menganjurkan beberapa perilaku yang harus tertanam dalam diri personal anak didik yaitu sikap; rasa takut terhadap Allah serta menghadirkan rasa diawasi oleh-Nya, menanamkan rasa rendah hati, *qonâ'ah*, *zuhud*, menjaga wibawa, bersikap kesatria, sungguh-sungguh dalam belajar, mempunyai cita-cita yang tinggi, pantang menyerah, berkorban dalam menuntut ilmu, belajar secara *tashil wa tasis*, mengaplikasikan ilmu, mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Kemudian beliau memerintahkan kepada para penuntut ilmu untuk menjauhi perkara; maksiat, debat kusir, sombong, terburu-buru dalam belajar dan menyepelekan ilmu dengan tidak memperkuat pondasi ilmu.

Diantara konsep pendidikan adab Syaikh Bakr Abu Zaid yang lain adalah adab interpersonal anak didik, beliau sangat menganjurkan kepada anak didik untuk

memperhatikan adab terhadap orang lain dan lingkungan. Yang pertama kali Syaikh Bakr Abu Zaid tekankan dalam adab interpersonal anak didik ialah adab terhadap guru, hendaknya anak didik untuk selalu menghormati gurunya, karena guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang dengan jerih payahnya ia mendidik anak didik agar kelak anak didik mendapatkan berbagai faidah darinya. Hendaknya anak didik mencontoh perilaku guru, dengan itulah Syaikh Bakr menyarankan kepada instansi pendidikan untuk memfilter guru dengan baik, sehingga kriteria sebagai guru ideal terpenuhi, karena guru adalah *qudwah hasanah* bagi anak didik. Selain adab terhadap guru, konsep Syaikh Bakr dalam menanamkan akhlak yaitu beliau menanamkan adab dan perilaku terhadap teman, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari hubungan sesama manusia, maka Syaikh Bakr menyarankan untuk berteman dengan orang-orang saleh sehingga persahabatan tersebut membentuk karakter yang baik pada anak didik, dengan demikian wajib bagi pihak sekolah untuk membentuk iklim lingkungan sekolah yang kondusif, agar pergaulan yang ada di lingkungan sekolah mengarah kepada hal-hal yang positif dan terbentuk nilai-nilai Islami seperti budaya saling nasihat menasihati, saling tolong menolong, saling bantu membantu dan saling memberikan manfaat.

Kedua, relevansi konsep adab penuntut ilmu perspektif Syaikh Bakr Ibn Abullah Abu Zaid dalam *kitâb Hilyat Thâlib al-'Ilmi* terhadap pendidikan karakter. Konsep pendidikan adab yang dibawa Syaikh Bakr Abu Zaid sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter dan bisa menjadi masukan dalam pembenahan dekadensi moral anak didik yang terjadi saat ini. Konsep pendidikan karakter perspektif Syaikh Bakr Abu Zaid apabila diterapkan pada saat ini akan memberikan dampak yang positif yaitu:

1. Timbul kesadaran pada anak didik dalam menuntut ilmu sehingga berdampak pada minat dan semangat anak didik dalam belajar. Sehingga efek dari itu, prestasi anak didik meningkat sekalipun prestasi bukan tujuan utama tetapi itu merupakan efek domino dari bentuk kesadaran dalam menuntut ilmu. Dengan demikian tujuan pendidikan terwujud yaitu menyadarkan anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah S.W.T dengan menjalankan segala perintahnya, dan termasuk perintah-Nya adalah menuntut ilmu, serta meninggalkan segenap larangan-Nya, dan termasuk larangan-Nya adalah tindakan vandal, zalim, *bully*, dan perilaku buruk lainnya. Hal ini, mendorong anak didik untuk menguasai tiga aspek penting dalam belajar yaitu; aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
2. Konsep ikhlas, *mutâba'ah*, dan *iqtida bi as-Salaf as-Shâlih* mendorong anak didik untuk semangat berjuang dalam belajar dan menjadikan anak didik belajar tanpa ada rasa

paksaan, sehingga ia akan belajar dengan senang hati dan sepenuh jiwa. Konsep tersebut mendorong anak didik untuk selalu mencari rida Allah S.W.T dalam setiap perilaku, dengan demikian menjauhkan anak didik untuk bersikap zalim, *bully*, vandal, dan maksiat.

3. Sikap kesadaran diri bahwa ilmu adalah ibadah pada personal anak didik dengan diiringi dengan konsep ikhlas, *mutâba'ah* dan *iqtida bi as-Salaf as-Shâlih* merupakan suatu yang fundamental, yang dengannya akan lahir perilaku baik lainnya seperti; rasa takut terhadap Allah serta menghadirkan rasa diawasi oleh-Nya (takwa), menanamkan rasa rendah hati, *qona'ah*, *zuhud*, menjaga wibawa, bersikap kesatria, sungguh-sungguh dalam belajar, kerja keras, mempunyai cita-cita yang tinggi dan pantang menyerah, jujur, *tasâmuh* (toleransi yang benar sesuai syari bukan pluralis agama), disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan (membela bangsa dari penjajah), cinta tanah air (dengan tidak ashabiyah), menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.
4. Apabila konsep tersebut tertanam dalam setiap jiwa anak didik di suatu instansi sekolah akan terbentuk budaya, *habbit*, dan *culture* yang kondusif bagi anak didik. Hal tersebut juga akan mendorong anak didik kepada perbuatan amal saleh, sehingga tumbuh pada mereka sikap saling tolong menolong, nasihat menasihati, dan sikap saling berbagi dengan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad, (2011), *Pendidikan Jiwa Ibn Jauzi da Relevansinya Terhadap Pendidikan Spiritual Manusia Modern*, Bogor: Universitas Ibn Khaldun.
- Abu Bakr, Zaid, (2003), *Hilyat Thâlib al-Ilmi*, Beirut-Libanon: Muasasat ar-Risâlah.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Ajmi, M. Abdussalam, 2006, *al-Tarbiyat al-Islâmiyat al-Ushûl wa al-Tatbiqât*, Riyadh-Saudi: Dâr al-Nasyir al-Dauli.
- al-Attas, Naquib, (2010), *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Dahlan, Mohamad Djawad, (2007), *et al., Rujukan Filsafat, Teori Dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Elfindri, 2012, *Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Professional*, Jakarta: Baduose Media.
- Furchan, Arif, 2004, *Pengantar Pendidikan Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2004, *at-Tarbiyat al-Islâmiyat fî al-Mujtamâ*, Kairo-Mesir: Dâr at- Tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyah.
- Masyhur, Kahar, (1994), *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Prayitno dan Manullang, Belferik, (2011), *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo.
- Poerwadarminta, W.J.S., (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sabini dan Lina, Neneng, (2011), *Perencanaan pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sastra, Ahmad, (2014), *Filosofi Pendidikan Islam*, Bogor: Darul Muttaqien.
- As-Shiddiqi, T.M. Hasbi, et al., (1971), *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Quran
- Yusanto, M. Ismail, et al., (2011), *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al Azhar Pres.
- Taufik, Rahmat H, *Hampir Seluruh Siswa Indonesia Pernah Dibully*,
http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe